

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan referensi yang digunakan dalam penelitian. Adapun jenis referensi yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, skripsi, *website*, dan sumber lainnya. Dalam kajian pustaka ini akan dibahas mengenai pengungkapan manajemen resiko, struktur kepemilikan publik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

2.1.1 Pengungkapan Manajemen Resiko

Pengungkapan manajemen resiko menjadi salah satu faktor yang tidak begitu diperhatikan oleh perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan tidak ingin menyajikan informasi lebih jauh tentang resiko-resiko yang dihadapi kepada para calon investor. Pengungkapan manajemen resiko sendiri sepenuhnya belum dilakukan oleh berbagai perusahaan dikarenakan dalam manajemen resiko terdapat hal sensitif yang mungkin tidak bisa disajikan kepada pihak luar.

2.1.1.1 Pengertian Resiko

Resiko ialah ketidakpastian yang bisa menyebabkan kerugian (loss). Unsur ketidakpastian yang dimaksud disini yaitu :

1. Ketidakpastian ekonomi, yang berarti sesuatu yang timbul dari perubahan perilaku pelanggan, misalnya perubahan minat, harga, teknologi dan lain sebagainya.

2. Ketidaktentuan yang disebabkan oleh alam, yang berarti kejadian yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa di prediksi contoh gempa, tsunami, angin kencang, gunung meletus, dan lain sebagainya.
3. Ketidaktentuan yang disebabkan oleh perilaku manusia, yang dimaksud disini adalah tindakan yang disengaja dilakukan contohnya pencurian.

Resiko dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Resiko spekulatif, yaitu dimana seorang pengusaha bisa memperoleh rugi atau menderita kerugian.
2. Pure Risk adalah resiko yang menyebabkan kerugian. (Salim, 2016:04)

Menurut (Indonesia, 2015:6) Resiko adalah potensi ketidakberuntungan yang disebabkan oleh suatu peristiwa tertentu. Resiko dapat dianggap hambatan dalam pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain resiko merupakan sesuatu yang akan menyebabkan dampak negatif terhadap sasaran yang ingin dicapai.

Menurut (Hery, 2016:02) Definisi resiko antara lain :

1. Resiko yaitu peristiwa yang bila ada bisa menjadi penghalang pencapaian suatu tujuan.
2. Kejadian ini disebabkan faktor dari dalam maupun dari luar perusahaan. kejadian yang disebabkan oleh faktor internal antara lain rusaknya peralatan, lambannya proses distribusi, tidak hematnya sumber daya, dan lain sebagainya. Kejadian yang disebabkan oleh faktor luar perusahaan yaitu kompetensi global, berkembangnya teknologi, peraturan pemerintah, dan lain sebagainya.

Menurut ISO 3100:2009 Resiko adalah pengaruh ketidakpastian terhadap tercapainya sasaran. Pengaruh disini diartikan sebagai ketidakcocokan terhadap sesuatu yang telah diperkirakan, bisa positif dan negatif, sedangkan ketidakpastian berarti minimnya informasi tentang kejadian atau dampak suatu peristiwa. Resiko bisa dibagi menjadi 2 antara lain :

1. Resiko murni yaitu resiko yang menimbulkan dampak negatif terhadap perusahaan.
2. Resiko spekulatif yaitu resiko yang menimbulkan dua kemungkinan yang satu bisa berdampak positif dan yang satu bisa berdampak negatif. (Hery, 2016:05)

2.1.1.2 Pengertian manajemen resiko

Manajemen resiko adalah suatu upaya untuk memahami, mengkaji, serta mengendalikan resiko dalam setiap aktivitas perusahaan dimana tujuannya adalah agar efektifitas dan efisiensi lebih tinggi. (Darmawi, 2016:19)

Menurut (Supriyono, 2016:01) manajemen resiko mempunyai manfaat untuk meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan. Manajemen resiko sendiri adalah rangkaian metode serta strategi yang dipakai untuk mengidentifikasi, menilai, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul dari kegiatan usaha.

Menurut (Hery, 2016:12) mengemukakan beberapa pendapat , yaitu :

- a. Menurut AS/NZS 4360

Manajemen resiko mencakup keyakinan, alur, dan struktur yang bertujuan untuk mewujudkan potensi serta secara bersama mengelola akibat dari kejadian yang negatif.

b. Menurut COSO ERM Framework

Managemen resiko ialah serangkaian alur yang mana dipengaruhi oleh managemen dan jajaran yang diimplementasikan dalam pengaturan strategi secara keseluruhan. Rangkaian ini dibuat untuk mengidentifikasi peluang yang ada dampak buruk terhadap perusahaan.

Dalam (Indonesia, 2015:26) Penerapan managemen resiko yaitu untuk meningkatkan nilai pemegang saham melalui diimplementasikan strategi berbasis resiko. Menurut (Salim, 2016:149) managemen resiko adalah pengamatan resiko dari perspektif seorang manager. Resiko bisa timbul dalam lingkungan dikarenakan:

- a. Perusahaan bertumbuh, terutama perusahaan industri, jika industri bertumbuh maka resiko akan ikut bertumbuh.
- b. Tumbuhnya perindustrian maka resiko meningkat.

Managemen resiko meliputi resiko kredit, resiko pasar, dan resiko operasional (Indonesia, 2016:12). Menurut (Partamihardja, 2016:42) managemen resiko adalah disiplin ilmu yang bertumbuh dengan cepat dan banyak perspektif. Managemen resiko dengan kata lain merupakan usaha memaksimalkan hasil positif dan meminimalisir hasil negatif.

2.1.1.3 Manfaat dan Fungsi Managemen Resiko

Manfaat managemen resiko (Darwawi, 2016:10) antara lain:

1. Managemen resiko bisa mencegah perusahaan dari ketidakberhasilan.
2. Managemen resiko bisa membuat laba bertambah.
3. Managemen resiko secara tidak langsung memberikan keuntungan.

4. Melindungi perusahaan dari resiko murni dimana pemberi dana dan investor lebih menyukai perusahaan yang dilindungi. Hal ini secara tidak langsung menambah dalam hal pandangan publik terhadap perusahaan.

Menurut (Supriyono, 2016:05) Fungsi manajemen resiko ditugasi untuk :

- a. Mengidentifikasi resiko-resiko saat ini dan saat mendatang.
- b. Meningkatkan sistem penilaian dan pengukuran.
- c. Menetapkan segala aturan, praktik, dan alur kendali lain untuk pengelolaan resiko.
- d. Meningkatkan limit toleransi resiko untuk dimintakan persetujuan direksi dan komisaris.
- e. Memonitoring posisi dibandingkan dengan batasan toleransi resiko yang disetujui.
- f. Melaporkan hasil monitoring resiko ke direksi dan dewan komisaris.

2.1.1.4 Indikator Manajemen Resiko

Indikator Manajemen Resiko antara lain :

1. Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan yang wajib diungkapkan oleh emiten yang diatur peraturan pasar modal indonesia. Setiap emiten yang terdaftar di publik wajib mengungkapkan laporan keuangan dan informasi material lainnya. dalam manajemen resiko disini yang termasuk pengungkapan wajib yaitu :
 - a. Resiko Mata Uang
 - b. Resiko Tingkat bunga atas nilai wajar (*interest rate*)
 - c. Resiko harga

- d. Resiko Kredit
 - e. Resiko Likuiditas.
2. Pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang disajikan perusahaan diluar dari pengungkapan wajib. Dalam model COSO terdiri dari lima komponen antara lain :
- a. Penilaian resiko
 - b. Pengendalian Lingkungan
 - c. Pengendalian Aktivitas
 - d. Informasi dan Kounikasi
 - e. Pemantauan

Menurut (IAI, 2010) Managemen Resiko diisyaratkan menyediakan informasi guna membantu para pengguna laporan keuangan dalam menilai tingkat resiko yang terkait dengan instrumen keuangan atau pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang terdiri dari :

1. Resiko mata uang (*Currency*) merupakan resiko nilai fluktuasi instrumen keuangan yang disebabkan oleh perubahan dalam nilai tukar mata uang asing.
2. Resiko tingkat bunga atas nilai wajar (*Interest Rate*) merupakan resiko yang diakibatkan oleh perubahan tingkat bunga pasar.
3. Resiko harga (*Price*) merupakan resiko yang disebabkan perubahan harga pasar, terlepas dari apakah perubahan tersebut dikarenakan oleh faktor – faktor sspesifik dari individu, penerbit, atau faktor–fator yang mempengaruhi seluruh instrumen yang diperdagangkan. Resiko pasar tidak hanya meliputi potensi kerugian melaikan juga potensi keuntungan.

4. Resiko Kredit (*Credit*) merupakan resiko yang mana salah satu pihak atas instrumen keuangan akan gagal dalam memenuhi kewajibannya dan menyebabkan pihak lainnya mengalami kerugian keuangan.
5. Resiko Likuiditas (*Liquidity*) merupakan resiko dimana perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana guna memenuhi komitmennya terkait dengan keuangan. Resiko likuiditas bisa jadi timbul karena ketidaksanggupan perusahaan untuk menjual harta.

Untuk pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam penelitian ini menggunakan sistem pengendalian internal dengan kerangka kerja COSO. Adapun instrumen yang dipakai antara lain :

1. Penilaian resiko (*Risk Assessment*) yang mana penilaian resiko merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, menilai, dan mengelola resiko usaha relevan.
2. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*) merupakan lingkungan pengendalian internal yang ada dalam perusahaan mencakup tindakan manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang ada dalam organisasi.
3. Kegiatan aktivitas pengendalian (*Control Activites*) merupakan tindakan yang dilaksanakan dalam proses pengendalian terhadap kegiatan perusahaan/ entitas pada setiap tingkat dan unit dalam struktur organisasi yang meliputi kewenangan, otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, penilaian atas prestasi kerja, pembagian tugas dan keamanan dalam harta perusahaan.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*) merupakan suatu proses penyajian laporan mengenai aktivitas operasional, keuangan dan kepatuhan atas peraturan yang diberlakukan.

2.1.2 Struktur Kepemilikan Publik

2.1.2.1 Pengertian Struktur Kepemilikan Publik

Menurut (Wijayanti, 2009:20) struktur kepemilikan publik merupakan proporsi saham yang ada di masyarakat yang tidak ada kaitan yang istimewa dengan perusahaan.

Struktur kepemilikan publik adalah Jumlah saham yang dipunya oleh masyarakat umum atau luar. Menurut (Sudana, 2011:22) struktur kepemilikan publik yaitu perbedaan antara nilai saham yang dimiliki manajemen dengan pihak luar atau bisa juga dikatakan struktur kepemilikan publik merupakan jumlah saham yang bersumber dari pihak dalam dan pihak luar yang secara bersama – sama dalam memajukan perusahaan.

Menurut (Sugiarto, 2009:59) struktur kepemilikan publik adalah perbandingan nilai struktur kepemilikan yang dimiliki manajemen dengan yang dimiliki investor. Tujuan nya adalah untuk membuat nilai perusahaan bertumbuh, oleh sebab itu diperlukan bantuan dana yang diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan publik adalah nilai saham yang dimiliki oleh pihak di luar perusahaan

yaitu masyarakat umum atau publik yang mana memiliki tujuan agar perusahaan mendapatkan dana agar bisa terung berkembang.

2.1.2.2 Manfaat Struktur Kepemilikan Publik

Manfaat struktur kepemilikan publik adalah untuk mendapatkan citra yang positif terhadap perusahaan, karena semakin banyak struktur kepemilikan yang dimiliki publik maka akan menimbulkan minat untuk investor lain agar berinvestasi kedalam perusahaan.

2.1.2.3 Indikator Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik dalam laporan keuangan dapat dilihat di catatan atas laporan keuangan . Catatan atas laporan keuangan sendiri memiliki pengertian tentang informasi umum, entitas pelaporan dan akuntansi, informasi kebijakan fiskal dan ekonomi makro, ringkasan pencapaian target keuangan perusahaan selama periode pelaporan dan kendala serta hambatan yang dihadapi, informasi dasar penyusunan laporan keuangan, kebijakan akuntansi yang diterapkan, rincian serta penjelasan pos – pos yang disajikan, informasi yang diharuskan dalam standar akuntansi, serta informasi lain yang diperlukan dalam penyajian yang mana tidak diperlihatkan dalam lembar laporan keuangan.

Menurut (Sugiri & Riyanto, 2015:44) catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari laporan keuangan yang berisi penjelasan atas pos–pos yang tercantum dalam laporan keuangan.

Menurut (Hery, 2013:185) catatan atas laporan keuangan merupakan data tambahan yang berisi catatan–catatan yang tidak dijelaskan sebelumnya dalam laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Menurut (Sujarweni, 2017:13) catatan atas laporan keuangan adalah data tambahan untuk penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan.

Jika disimpulkan catatan atas Laporan keuangan adalah informasi tambahan yang dilaporkan dalam bentuk narasi yang menjelaskan akun-akun yang tidak dijelaskan sebelumnya dalam laporan keuangan.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah perubahan modal entitas sepanjang satu periode. (Hery, 2013:36). Profitabilitas merupakan keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan dana selama periode tertentu. (Riyanto, 2012:35)

Menurut (Sujarweni, 2017:64) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kesanggupan dari ekuitas sendiri untuk menghasilkan pendapatan bagi seluruh *stakeholder*. Profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam menciptakan laba dari kegiatan bisnis (Hery, 2016:192). Dalam (Kasmir, 2012:196) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam melihat kemampuan mencari laba. Rasio ini juga menggambarkan tingkat efektifitas manajemen.

Berdasarkan definisi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan dana melalui kegiatan usahanya yang didapat dari total seluruh pendapatan setelah dibagi seluruh total biaya.

Profitabilitas juga mendiskripsikan keadaan perusahaan, jika perusahaan merupakan perusahaan yang menguntungkan maka banyak investor yang akan berinvestasi.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas untuk pihak eksternal dan internal perusahaan menurut (Kasmir, 2012:197) antara lain :

1. Untuk menghitung keuntungan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk melihat perbandingan keuntungan tahun lalu dan tahun sekarang.
3. Untuk menilai pertumbuhan keuntungan dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur nilai keuntungan bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri.
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana yang digunakan.

Sedangkan Manfaat yang diperoleh antara lain :

1. Mengetahui nilai keuntungan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.
2. Mengetahui perbandingan laba periode sebelumnya dan periode sekarang.
3. Mengetahui tingkat pertumbuhan keuntungan.
4. Mengetahui nilai keuntungan bersih setelah pajak dengan ekuitas sendiri.

2.1.3.3 Indikator Profitabilitas

Menurut (Fahmi, 2012:135) rasio profitabilitas secara umum ada empat, yaitu sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Margin laba kotor menyajikan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan. (Fahmi, 2012:136). *gross profit margin* dipengaruhi oleh harga pokok penjualan, yang mana apabila harga pokok penjualan turun maka *gross profit margin* akan turun begitupula sebaliknya. (Sartono, 2012:123)

2. *Net Profit Margin*

(Fahmi, 2012:136) Margin laba bersih sama dengan keuntungan bersih dibagi penjualan bersih. *net profit margin* mengalami penurunan jika *gross profit margin* tidak berubah dalam satu periode. Hal ini berarti biaya relatif meningkat lebih tinggi dibandingkan penjualan. (Sartono, 2012:123)

3. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan aset dalam mempertahankan keuntungan. (Fahmi, 2012:136)

4. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menilai sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas. (Sartono, 2012:123)

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut (Sawir, 2010:101) ukuran perusahaan merupakan faktor penentu nilai kemudahan suatu perusahaan untuk mendapatkan dana. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kekuatan dalam kontak keuangan karena di perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar umumnya memiliki sistem akuntansi dan staf khusus dalam perencanaan laporan keuangan.

Menurut (Hartono, 2014:422) ukuran perusahaan dimana perusahaan memiliki nilai yang besar cenderung mempunyai resiko kecil dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar diasumsikan lebih mendapat akses dalam pasar modal. Ukuran Perusahaan merupakan pembanding

dalam memperlihatkan besar atau kecil nya perusahaan yang berupa aktiva perusahaan tersebut dari sini dapat dilihat ukuran perusahaan memperlihatkan tinggi dan rendahnya kegiatan operasi, jika ukuran perusahaan besar maka besar pula aktivitas operasi dan investasi yang dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah nilai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan menggambarkan perusahaan itu sendiri sebagai perusahaan besar atau kecil dan menjadi salah satu acuan agar mudah dalam mendapatkan dana dari pihak luar.

2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut (UUD No 20, 2008) mengelompokkan ukuran perusahaan menjadi beberapa kelompok diantaranya usaha makro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengelompokkan ukuran perusahaan itu dilandaskan pada total aset dan penjualan tahunan.

Adapun pengertian dari keempat pengelompokkan ukuran perusahaan tersebut antara lain :

1. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang per orang yang mempunyai kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UUD.
2. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang mana berdiri sendiri, dilakukan orang per orang yang bukan badan usaha anak cabang yang dimiliki atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang per orang atau badan usaha yang bukan merupakan perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di indonesia.

2.1.4.5 Indikator Ukuran Perusahaan

Mengacu pada (UUD No 20 Pasal 6, 2008) kriteria ukuran perusahaan yang kecil yaitu :

- a. Usaha makro, mempunyai kekayaan bersih tidak lebih dari Rp. 50,000,000,- yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau mempunyai penjualan bersih tahunan tidak lebih dari dari Rp. 300,000,000,-
- b. Usaha kecil, mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp. 50,000,000., - Rp. 500,000,000., tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau mempunyai penjualan tahunan lebih dari Rp. 300,000,000., - Rp. 2,500,000,000.-

- c. Usaha menengah, mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp. 500,000,000., - Rp. 10,000,000,000., atau mempunyai penjualan usaha tahunan lebih dari Rp. 2,500,000,000., - Rp. 50,000,000,000.,-
- d. Usaha besar, mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp. 10,000,000,000., tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau mempunyai penjualan bersih lebih dari Rp. 50,000,000,000.,

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan hal yang bisa dinilai dari besar kecilnya nilai aset yang dimiliki atau omset penjualan yang didapat.

2.1.5 Pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen resiko.

Dalam (Prayoga, 2013) struktur kepemilikan perusahaan oleh orang luar mempunyai *power* yang kuat dalam mempengaruhi perusahaan melalui media yaitu berbentuk kritik serta komentar yang dianggap sebagai suara publik. Adanya konsentrasi kepemilikan publik menyebabkan pengaruh orang di luar perusahaan sehingga mampu merubah pengelolaan perusahaan yang tadinya sesuai pihak dalam perusahaan menjadi terbatas.

Semakin besar jumlah saham yang dipunya oleh pihak publik maka semakin besar tekanan yang bisa didapatkan perusahaan untuk memperlihatkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang mana di dalam nya terdapat pengungkapan manajemen resiko. Struktur kepemilikan publik mempunyai arti /penting dalam memantau pihak internal serta mendorong tumbuhnya pengawasan yang lebih baik dalam perusahaan.

Menurut (Roberto & Tarigan, 2013) struktur kepemilikan memiliki definisi jumlah saham yang dimiliki pihak eksternal dan Internal yang secara simultan bersama-sama dalam meningkatkan perusahaan. Sedangkan struktur kepemilikan publik sendiri berarti jumlah saham yang berasal dari pihak luar.

2.1.6 Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen resiko.

Profitabilitas merupakan indikator dalam pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas mengakibatkan ketertarikan dalam membeli saham tersebut. Tingkat profitabilitas menjadi ukuran peningkatan perusahaan yang hasilnya dilihat dari jumlah laba yang diperoleh. Perusahaan yang mempunyai tingkat profit yang besar tidak dapat dipungkiri akan diikuti oleh resiko yang tinggi pula. Dari tingginya resiko yang dimiliki perusahaan akan menciptakan kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan informasi resiko secara luas. Hal ini menyebabkan tingkat kepercayaan investor menjadi lebih besar.

2.1.7 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko.

Perusahaan yang besar dapat menyajikan laporan untuk kepentingan pihak manajemen, dimana informasi tersebut sekaligus sebagai data untuk kepentingan informasi kepada pihak luar sehingga tanpa dana tambahan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang diungkapkan serta semakin detail pula informasi yang disajikan mengenai manajemen resiko perusahaan karena perusahaan besar dianggap sudah layak dan mampu menyajikan informasi tersebut.

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Besar kecilnya perusahaan bisa dilihat dari nilai aset secara keseluruhan. Perusahaan besar cenderung mempunyai permintaan informasi tentang pengungkapan risiko lebih tinggi dibanding perusahaan kecil (Kristono, 2014).

Dalam (Amran, 2009) menemukan keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan manajemen risiko. Ukuran perusahaan diartikan sebagai jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Jika sumber daya yang dimiliki besar maka informasi-informasi yang disajikan akan semakin lengkap dan semakin detail sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak eksternal atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut (Prayoga, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian harus ada dukungan hasil dari penelitian yang dilakukan yang mana dukungan ini berasal dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang pernah diteliti sebelumnya bisa dijadikan referensi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

(Prayoga, 2013) melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko” yang mana hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa “kepemilikan publik, kepemilikan institusi domestik, dan kepemilikan institusi asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko”. (Utomo & Chariri, 2014) melakukan penelitian yang berjudul “ Determinan pengungkapan risiko pada perusahaan non keuangan di Indonesia “ yang mana hasil penelitiannya menyatakan

bahwa *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan resiko. (Kristono, 2014) melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia “ yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa “ ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *risk management disclosure* “.

(Roberto & Tarigan, 2013) melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh kepemilikan managemen, kepemilikan publik, tingkat *leverage* dan tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure* (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) “ yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. (Z. A. C. Dewi, 2017) melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan managemen resiko pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 “ yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan managemen resiko. (Aditya & Meiranto, 2015) melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis pengaruh *good corporate* terhadap *risk management disclosure* (studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012 – 2014) yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris dan kepemilikan saham intitusional berpengaruh terhadap pengungkapan resiko”. (Kusumaningrum, 2013) melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh kepemilikan intitusional dan karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan

managemen resiko (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan – perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012) “ yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan dewan komisaris, pengalaman dewan komisaris yang telah menjabat lebih dari 3 tahun memiliki pengaruh terhadap pengungkapan managemen resiko”.

(Rajab & Schacler, n.d.) melakukan penelitian yang berjudul “ *Corporaterisk disclosure by UK firms : Trends and Determinantss*” yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa “ *listing and industry variables are significantly related to the level of risk disclosure*”. (Amran, 2009) melakukan penelitian yang berjudul “ *An Exploratory study on risk management disclosure in malaysian annual reports*” yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa “ *Size variable was found significant and two of eight industry variable were found significant. The nature of both industries namely infrastructure and technology industries* “. (Aljifri & Hussainey, 2007) “ *The determinants of forward – looking information in annual reports of UAE companies*” yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa “ *profitability and debt ratio variables have a significant effects on the disclosure level*”. (Linsley & Shrives, 2006) melakukan penelitian berjudul “ *Risk Reporting: A Study of risk disclosures in the annual reports of UK Companies*” yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa “ *voleme of risk disclosures and company size have a possitive correlation*”. (Ismail & Rahman, 2013) melakukan penelitian yang berjudul “ *Risk Management disclosure in malaysian public listed companies* “ yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa “ *the results from show the*

overall score of risk management disclosure among public listed companies in malaysia is 53% “.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas maka penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

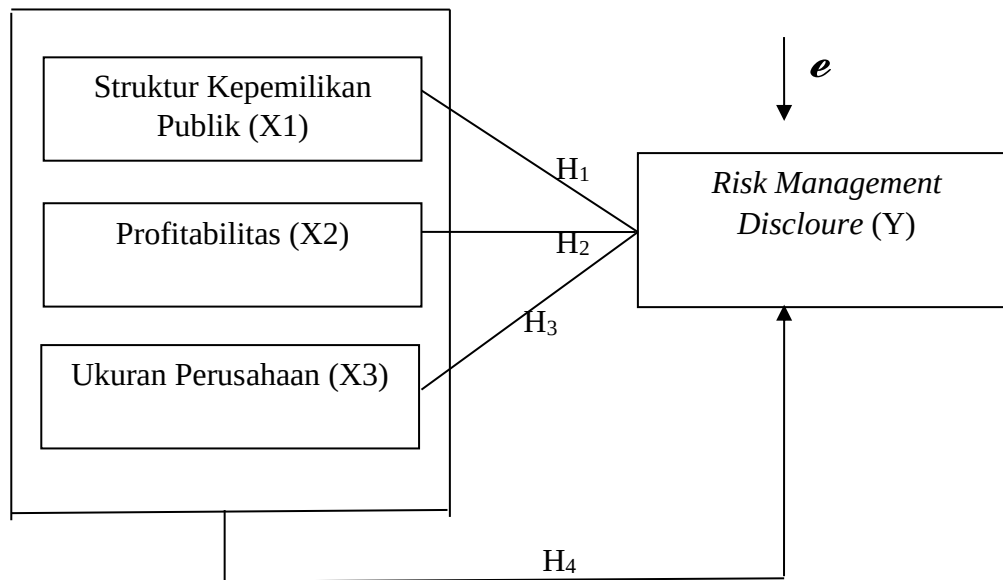
No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	(Prayoga, 2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Resiko.	Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusi domestik, Kepemilikan Institusi Asing memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Resiko.
2	(Utomo & Chariri, 2014)	Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia.	<i>Leverage</i> , Jenis industri, dan Frekuensi rapat Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Resiko.
3	(Kristono, 2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> .
4	(Roberto & Tarigan, 2013)	Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Tingkat <i>Leverage</i> dan Tingkat Profitabilitas terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> (pada Perusahaan Manufaktur yang	Tingkat leverage memiliki pengaruh terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> .

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	
5	(Z. A. C. Dewi, 2017)	Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Resiko pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016.	Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Resiko.
6	(Aditya & Meiranto, 2015)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012 - 2014).	Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Resiko.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan, persamaannya antara lain sama – sama melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen resiko sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lain melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik dewan, tingkat *leverage* , trend dan determinan, serta struktur modal terhadap pengungkapan manajemen resiko.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, gambaran menyeluruh tentang kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh struktur kepemilikan publik yang positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*.

H2 : Terdapat pengaruh profitabilitas yang positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*.

H3 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan yang positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*.

H4 : Terdapat pengaruh struktur kepemilikan publik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan yang positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*.